



Kajian *Al-Wujuh wa An-Nazhair* atas Kata Marad dalam Al-Qur'an

Thoyyibah Nufus¹, Ahmad Anis², Abdul Rauf Haris^{3*}

¹²³ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

*abdulraufharis@stiuwm.ac.id

Abstrak

Melalui ilmu *wujūh wa nazāir*, beragam term atau lafaz dalam Al-Qur'an yang diartikan sama dalam bahasa lain bisa dipahami lebih baik perbedaan maknanya. Penyakit dalam Al-Qur'an diwakili beberapa term atau lafaz yaitu *marad*, *saqam*, *alam*, *durr*, dan *nusb*. Dari term tersebut, hanya dua term yang dapat dikaji melalui *al-wujuh wa an-nazair* yaitu term *marad* dan *durr*. Penyakit disebutkan dengan term *durr* hanya sebagai salah satu bentuk wajuhnya dari enam *wujūh*. Adapun term *marad*, keempat *wujūh*nya merupakan macam-macam penyakit. Penelitian term *marad* dalam perspektif *wujūh wa nazāir* belum ditemukan, sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan 8 ayat yang telah mewakili makna dari setiap *wujūh marad* dari 23 ayat yang mengandung empat *wujūh marad*. Dari delapan ayat tersebut, penulis mencari tafsiran setiap ayatnya, lalu menganalisisnya sehingga bisa mendapatkan jawaban dari makna-makna *marad* dengan kajian *al-wujūh wa an-nazāir*. Metode yang penulis gunakan yaitu metode tematik (*mauḍu'i*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *wujūh* dari *marad* ada empat. *Marad* bermakna keraguan, *kefajiran* (kemesuman), luka, dan penyakit tubuh. Dari delapan ayat tersebut, dua ayat bermakna keraguan, dua ayat bermakna *kefajiran* (kemesuman), dua ayat bermakna luka dan dua ayat lainnya bermakna penyakit tubuh. Hubungan dari empat makna yaitu, keraguan dan *kefajiran* (kemesuman) termasuk penyakit hati yang keduanya merupakan ciri-ciri orang munafik, sedangkan luka dan penyakit tubuh termasuk penyakit jasmani. Adanya penyakit hati bisa menjadi salah satu sebab munculnya penyakit jasmani.

Kata kunci : maradh; tafsir tematik; *wujūh wa nazāir*

Abstract

Through the science of wujūh and nazāir, the various terms or words in the Qur'an that are translated similarly in other languages can be better understood in terms of their nuanced differences. In the Qur'an, the concept of illness is represented by several terms or words: marad, saqam, alam, durr, and nusb. Of these terms, only two can be examined through the lens of wujūh wa an-nazāir, specifically marad and durr. The term durr is mentioned in the Qur'an in the context of illness as one of its six wujūh. In contrast, the term marad has four wujūh, all of which pertain to different types of illnesses. Research into the term marad from the perspective of wujūh wa nazāir has yet to be conducted, making it an intriguing subject for investigation. This study utilizes eight verses that represent the meanings of each wujūh

of *marad*, selected from the 23 verses containing the four *wujūh* of *marad*. The researcher seeks to interpret each of these eight verses and analyze them to elucidate the meanings of *marad* through the study of *wujūh wa an-nazāir*. The methodology employed is the thematic (*mauḍu'i*) method. The findings of this research indicate that there are four *wujūh* of *marad*. *Marad* signifies doubt, wickedness (immorality), wound, and physical illness. Among the eight verses, two imply doubt, two imply wickedness (immorality), two imply wounds, and the remaining two imply physical illness. The relationship among these four meanings is as follows: doubt and wickedness (immorality) fall under the category of heart diseases, both of which are characteristic of hypocrites, whereas wounds and physical illness fall under physical diseases. The presence of heart disease can potentially lead to the emergence of physical illness.

Keywords: *maradh*; thematic exegesis; *wujūh wa nazāir*.

I. Pendahuluan

Marad merupakan kondisi sakit merupakan kondisi yang termasuk ke dalam keburukan (*aṣy-syarr*), kemelaratan (*ba'saa'*) dan kesengsaraan (*aḍ-ḍarr*). Bisa dikatakan, sakit secara umum merupakan kondisi yang normalnya tidak disukai oleh si penderita. Meski sakit merupakan kondisi yang tidak menyenangkan, setiap manusia ditakdirkan untuk mengalami kondisi ini dalam hidupnya. Bahkan, sakit merupakan salah bentuk ujian yang akan Allah berikan kepada setiap manusia terutama orang yang beriman. Bagi orang beriman, sakit bisa membantu mereka untuk lebih meningkatkan dzikir dan kedekatannya kepada Allah, sebagaimana disebutkan firman Allah dalam surat Al-Anbiya': 35

Dalam tafsir Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari dijelaskan bahwa Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas yaitu Allah menguji hamba-Nya dengan sempit dan lapang, sehat dan sakit, kaya dan miskin, halal dan haram, petunjuk dan sesat, taat dan maksiat.¹

Sakit juga dapat menjadikan seorang hamba untuk kembali mengingat Allah atas kelalaiannya. Sebagian besar manusia jika mendapatkan sebuah nikmat, ia akan lupa bahwa semua itu milik Allah *jalla wa 'alā*. Ketika ia merasakan kelemahan, kehinaan, dan penderitaan, maka ia akan kembali kepada Allah dengan penyesalan dan kepasrahan diri.² Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-An'am: 42.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan

¹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jaami'ul Bayan 'An Aayil Qur'an* (Makkah: Daar Tarbiyah wa Turots, 2009), hal. 440 jilid 18.

² "Hikmah Sakit Dan Adab Menengok Orang Sakit | Universitas Islam An Nur Lampung," accessed March 26, 2023, <https://an-nur.ac.id/hikmah-sakit-dan-adab-menengok-orang-sakit/>.

(menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).

Selain melalui term *marad*, penyakit disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits dengan beberapa term, yaitu *daa'*, *saqam*, *alam*, *durr*, dan *nusb*. Namun, keunikan dari bahasa Arab, walaupun semua term tersebut diterjemahkan penyakit dalam bahasa Indonesia, masing-masing term memiliki makna khas masing-masing. *Maraḍ* artinya *al-khurūj 'anil i'tidālil khāṣ bil insān* (suatu keadaan di luar kebiasaan manusia).³ *Saqam* artinya *al-al-maraḍul mukhtaṣṣ bil badan* (hanya digunakan untuk penyakit badan).⁴ *Alam* artinya *waj'un syadīd* (rasa nyeri atau sakit yang sangat dalam).⁵ *Durr* artinya *sū'ul hāl* (keadaan yang buruk, bisa berupa sedikitnya harta, kurangnya ilmu, dll).⁶ *Nuṣb* artinya *At-ta'bu* (lelah).⁷ *Daa'un* artinya *al-maradu* (penyakit).

Di antara lafaz *marad*, *daa'*, *durr*, *saqam*, *alam*, dan *nusb*, hanya lafaz *marad* dan *durr* yang dapat dikaji melalui ilmu *al-wujuh wa an-nazair*. Akan tetapi, penyakit yang disebutkan dengan term *durr* hanya merupakan salah satu bentuk dari *wujūh durr* saja. *Wujūh* dari lafaz *durr* ada enam yaitu sedikitnya hujan, penyakit, kengerian di laut, kebutuhan, kelaparan, dan kekurangan. Term *marad* memiliki empat *wujūh*, yang keempatnya merupakan penyakit-penyakit yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an.

Melalui term *maraḍ* beserta derevasinya, penyakit yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an mencakup penyakit jasmani dan penyakit rohani. *Maraḍ* sebagai penyakit jasmani bisa dilihat dalam surah As-Syuara' ayat 80, Ibnu Kaṣir menafsirkan ayat tersebut bahwa Nabi Ibrahim berkata: apabila aku menderita sakit, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyembuhkanku selain-Nya, dengan apa-apa yang Allah takdirkan menjadi sebab penyembuhan.⁸ Adapun *maraḍ* sebagai penyakit rohani dapat dilihat dalam surat Muhammad ayat 20.

Allah berfirman

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نَزَّلَتْ سُورَةٌ

Ibnu Jarir menafsirkan ayat ini, "yaitu orang-orang mu'min bertanya: mengapa tidak diturunkan surat dari Allah yang memerintahkan kita untuk berjihad melawan musuh Allah dari golongan kuffar"⁹. Kemudian Allah memberikan jawaban:

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Ghoribil Qur'an*, cet. I (Beirut: Daar Al-Qalam, 1990). Hal. 765

⁴ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Ghoribil Qur'an*. Hal. 415

⁵ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Ghoribil Qur'an*. Hal. 82

⁶ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Ghoribil Qur'an*. Hal. 503

⁷ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Ghoribil Qur'an*. Hal. 807

⁸ Abul Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Adzhim* (Daar Thoyyibah, 1999), hal. 147.

⁹ *Kuffar*: bentuk jama' dari *kaafir* (orang yang kafir)

فَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً مُحْكَمَةً وَذَكَرَ فِيهَا الْقِتَالَ

yaitu apabila telah turun surat muhkamah (surat yang didalamnya disebutkan tentang jihad dan kewajiban perang).

رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

maka engkau akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keraguan dan kelemahan terhadap agama Allah.

يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

melihat kepadamu (wahai Muhammad) dalam keadaan takut dan dengan pandangan seperti orang yang akan pingsan karena takut meninggal dalam medan perang.

Seperti itulah sifat-sifat orang munafik. Allah telah menutup hati-hati mereka (para munafik) sehingga menjadikan mereka tidak memahami apa yang Nabi sampaikan kepada mereka.

فَأَوَّلَىٰ لَهُمْ

maka cukup bagi mereka ancaman yang keras dari Allah.¹⁰

Hal tersebut telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya dalam jurnal al-muaddib dengan judul “Al-Maraḍ (Penyakit) Prespektif Al-Qur’An” peneliti mengatakan bahwa jenis penyakit menurut Al-Qur’an ada dua macam yaitu penyakit jasmani dan penyakit rohani. Penyakit jasmani disebutkan dalam 9 kata yaitu *marīḍ, marḍa, marīḍtu, saqīm, ḍurr, nuṣb, ya’lamūn dan ta’lamūn*. Sedangkan penyakit rohani hanya disebutkan dengan redaksi *marāḍ*. Dalam jurnal tersebut ayat yang dikaji oleh peneliti yaitu surat Al-Baqarah: 184 dan Al-Maidah: 52 dengan menggunakan metode analisis semantik historis. Namun, dikarenakan jurnal tersebut dikeluarkan oleh bidang ilmu-ilmu sosial dan keislaman, sehingga jelas di dalamnya tidak membahas makna marad dari sisi tafsirannya juga dari *al-wujūh wa an-naẓāir*.¹¹

Meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mendapati beberapa kajian terhadap term *marāḍ*. Di antaranya: penelitian pada surat Al-Baqarah: 10 dan Al-Fath: 17

¹⁰ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jaami’ul Bayan ‘An Aayil Qur’an* (Makkah: Daar Tarbiyah wa Turots, 2009), hal. 175 jilid 22.

¹¹ Khumaidi Ali et al., “MARAD (PENYAKIT) PERSPEKTIF AL-QUR’AN.”

yang dikaji oleh Ratna Farihat dalam skripsinya yang berjudul “SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: makna *Marad*, *Saqim*, dan *Alam* menurut para mufasir” dengan mengkaji persoalan *mutārdif* (sinonimitas). Sinonimitas ini jelas berbeda dengan *al-wujūh wa an-nazāir*. Sinonimitas membahas tentang beberapa lafaz yang memiliki makna saling menyerupai, adapun *al-wujūh wa an-nazāir* adalah satu lafaz tapi memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.¹² Dalam penelitian lainnya term *marad* yang telah dikaji yaitu pada surat Al-Baqarah: 10 dan Al-Ahzab: 32 oleh Shifaul Mughni dalam Jurnalnya dengan judul “Kontekstualisasi *Marid* dan *Saqim* dalam Al-Qur'an” menggunakan kajian semantik Al-Qur'an.¹³

Untuk memperkaya kajian tentang *marad*, maka penelitian ini akan mengkaji makna *marad* dalam kajian *al-wujūh wa an-nazāir*. Penulis akan menggunakan 8 ayat yang telah mewakili makna dari setiap *wujūh marad* dari 23 ayat yang mengandung empat *wujūh marad* yaitu Al-Baqarah: 10, At-Taubah: 125, Al-Ahzab: 23 dan 60, An-Nisa': 43, Al-Maidah: 6, At-Taubah: 91 dan Al-Muzzammil: 20. Juga akan mencari hubungan antar makna *marad* dalam kedelapan ayat yang dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk apa saja *wujūh* dan *nazāir* dari term *marad*? Bagaimana makna *marad* berdasarkan kedelapan ayat tersebut? Apa hubungan antarmakna *marad* dalam kedelapan ayat yang dikaji?

II. Metode Penelitian

Berdasarkan penggolongan metode di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menurut Abdul Mustaqim, maka penelitian ini termasuk penelitian tematik. Jika diperinci kembali, beliau membaginya ke dalam beberapa metode yaitu: tematik konseptual, tematik term, dan tematik tokoh. lebih tepatnya penelitian ini digolongkan pada metode tematik term yaitu penelitian yang mengkaji secara khusus tentang sebuah istilah yang ada dalam Al-Qur'an.¹⁴

Adapun apabila ditinjau dari dasar lokasi penelitian maka ia termasuk sebagai penelitian kepustakaan (*Library research*). Sumber-sumber yang didapatkan berasal dari dokumen tafsir dan beberapa ilmu lain yang menunjang. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵ Sumber data primer *Tafsir Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīli Āyil Qur'an* karya Imam Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari; *Fathul Qadīr* karya Asy-Syaukāni; *Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkāmil Qur'an* karya Al-Qurṭubī; dan *at-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

¹² Ratna Farihat, “SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: makna *Marad*, *Saqim*, dan *Alam* menurut para mufasir”

¹³ “Kontekstualisasi Marid Dan Saqim Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an) | Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,” accessed March 16, 2023, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2017>.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet. VIII (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Hal. 55

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Hal. 57

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penelitian ini menggunakan metode *maudu'i* maka peneliti hanya akan mengumpulkan data yang hanya terkait dengan tema yang akan dikaji. Penulis menggunakan metode studi dokumen (*documentary study*) yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dari buku tafsir, buku '*ulūmul Qur'an*, serta buku-buku lainnya dan juga jurnal yang sesuai dengan tema penelitian

III. Hasil dan Pembahasan

Menurut Yahya bin Salamah bin Abi Tsa'labah dalam karyanya yang berjudul *Aṭ-Ṭasārīf Li Tafsīril Qur'an*, kata *maraḍ* di dalam Al-Qur'an memiliki 4 *wujūh*. *Wujūh* pertama: *maraḍ* bermakna keraguan. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 10. Berdasarkan empat tafsiran yang sudah dibahas sebelumnya, *maraḍ* yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah berupa keraguan atau kemunafikan. Ada banyak sekali ayat yang sama pada *wujūh* yang pertama ini (*naẓāir*-nya), di antaranya pada surah Muhammad ayat 20.

Wujūh kedua: *maraḍ* bermakna *kefajiran* (hal-hal yang berhubungan dengan syahwat). Sebagaimana disebutkan pada surat Al-Ahzab ayat 32. Dia hanya memiliki satu *naẓir* yaitu pada surat Al-ahzab ayat 60. Keduanya bermakna sama. Dan tidak ada *naẓir* lainnya selain pada dua ayat tersebut di dalam Al-Qur'an.

Wujūh ketiga: *maraḍ* bermakna luka. Makna tersebut ada pada surat An-Nisa' ayat 43. *Naẓir*-nya hanya ada satu yaitu pada surat Al-Maidah ayat 6. Dan *maraḍ* dengan makna luka hanya ada pada dua ayat tersebut dalam Al-Qur'an. *Wujūh* keempat: *maraḍ* bermakna penyakit pada umumnya. Makna tersebut ada pada surat Al-Fath ayat 17. *Naẓir* makna *maraḍ* pada ayat tersebut sangat banyak ditemui di dalam Al-Qur'an. Salah satunya ialah pada surat Asy-Syuara' ayat 80.¹⁶

Berikut tabel yang menjelaskan seluruh *wujūh* dan *naẓair* term *maraḍ* di dalam Al-Qur'an:

Tabel 1 Tabel *Wujūh* dan *Naẓair* dari term *maraḍ*

NO	WUJŪH dan NAẒAIR	SURAT - NOMOR AYAT	AYAT
1	Keraguan	Al-Baqarah 10	فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا
	<i>Naẓair</i> ->	Al-Maidah 52	فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ

¹⁶ Ibnu Abi Tsa'labah, *Ath-Thasarif Li Tafsiril Qur'an*. Hal. 113-114

		Al-Anfal 49	إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ
		At-Taubah 125	وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ
		Al-Hajj 53	لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
		An-Nur 50	أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ
		Al-Ahzab 12	وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا
		Muhammad 20	رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ
		Muhammad 29	أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَانَهُمْ
		Al-Muddatsir 31	وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا
2	Kefajiran	Al-Ahzab 32	فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
	Nazair ->	Al-Ahzab 60	لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي آلِ مَدْيَنَةَ لَتُعْرِيبَنَّكَ بِهِمْ
3	Luka	An-Nisa' 43	سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
	Nazair ->	Al-Maidah 6	كُنْتُمْ جُدُبًا فَاطْهَرُوا ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
4	Penyakit Jasmani	As-Syuara' 80	وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ
	Nazair ->	Al-Baqarah 184	فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
		Al-Baqarah 185	وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ
		Al-Baqarah 196	فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ

		An-Nisa' 102	أَذَىٰ مِّن مَّظَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَ رَبِّكُمْ
		At-Taubah 91	لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرْجٌ
		An-Nur 61	عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
		Al-Fath 17	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
		Al-Muzammil 20	عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ

Bisa juga disimpulkan bahwa setiap lafaz *maraḍ* yang bersambung dengan kata “*fi qulūbihim*” maka menunjukkan penyakit hati berupa keraguan selain pada 2 ayat yaitu Al-Ahzab ayat 32 dan ayat 60. Dan lafaz *maraḍ* yang tidak disandarkan pada kata “*fi qulūbihim*” maka ia bermakna penyakit jasmani. Terkhusus pada surat An-Nisa’ ayat 43 dan Al-Maidah ayat 6 *maraḍ* dimaknai dengan luka.¹⁷

Berbeda dengan apa yang dijabarkan oleh Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi pada kitab *Nuzhatul ‘Ayun*, beliau menyebutkan *wujūh* dari *maraḍ* hanya ada 3. Pertama, *maraḍ* bermakna penyakit jasmani, kedua, *maraḍ* bermakna keraguan, dan terakhir *maraḍ* bermakna *kefajiran*. Namun, di akhir pembahasan beliau memberikan keterangan bahwa sebagian ulama memang ada yang menyebutkan *wujūh* dari kata *maraḍ* itu ada 4 dengan menyebutkan *wujūh* keempatnya yaitu *maraḍ* bermakna luka yaitu pada surat An-Nisa’ ayat 43 dengan *naẓir* pada surat Al-Maidah ayat 6. Sedangkan sebagian ulama yang menyebutkan *wujūh maraḍ* ada 3, karena mereka menggabungkan makna luka kepada makna penyakit pada umumnya (penyakit jasmani).¹⁸

Makna *Maraḍ*

Setidak-tidaknya, *marad* bermakna empat hal; kemunafikan dan keraguan, kefajiran, luka, dan penyakit jasmani. Mengenai makna pertama; *Maraḍ* bermakna kemunafikan atau keraguan.. Pada awal surat Al-Baqarah yang merupakan surat kedua di dalam Al-Qur’an, Allah memberikan peta atau gambaran untuk kita memilih jalan mana yang akan kita tempuh. Peta tersebut berupa gambaran atau ciri dari tiga golongan

¹⁷ Khumaidi Ali et al., “AL-MARAD (PENYAKIT) PERSPEKTIF AL-QUR’AN.”

¹⁸ Al-Jauzi, *Nuzhatul A’yun an-Nawazir Fii ‘Ilmi al-Wujuh Wa an-Nazair*. Hal. 545-546

manusia terhadap Al-Qur'an. Ayat 1-5 menyebutkan tentang ciri-ciri orang mukmin. Ayat 6-7 menyebutkan ciri-ciri orang kafir. Dan ayat 8-20 mengungkap tentang karakter seorang munafik.

Pada ayat 10 merupakan salah satu tanda kemunafikan yang ada pada diri mereka yaitu berupa keraguan terhadap keyakinan agama Allah. Maksudnya, mereka tidak meyakini agama Allah secara utuh. Mereka menampakkan keimanan namun sebenarnya menyembunyikan kekafiran. Allah mengatakan bahwa di hati mereka ada penyakit adalah sebagai bentuk permissalan. Di mana ketika penyakit menyerang tubuh manusia maka akan mengalami kekurangan atau kerusakan. Begitu juga dengan kemunafikan ini, ia dapat mengurangi atau bahkan merusak kadar keimanan pada hati seseorang.

At-Taubah ayat 125, lafaz *marad* di dalamnya memiliki makna yang sama yaitu keraguan atau kemunafikan dalam keyakinan mereka. Disebutkan pada ayat sebelumnya, ketika turun surat dari Allah mereka mengolok-mengolok temannya dengan mengatakan "apakah surat yang diturunkan itu menjadikan kamu bertambah keimanan?". Sungguh, jika hati seseorang itu benar-benar memiliki keyakinan yang kuat, setiap apa yang Allah turunkan akan membuat mereka bergetar dan bahagia. Berbeda dengan yang orang munafik rasakan. Justru keraguan pada hati mereka lah yang semakin bertambah atas agama Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka mengakhiri hidupnya pun dalam keadaan ragu terhadap agama Allah.

Penyakit hati berupa keraguan atau kemunafikan ini juga biasa disebut dengan penyakit syubhat. Di mana hati tidak bisa menerima kebenaran pada hati mereka. Penyakit ini ada banyak macamnya, misalnya kesyirikan. Perihal kesyirikan pun, banyak amalan-amalan yang mengandung kesyirikan tersebut, di antaranya menyembah kuburan, menggantungkan benda-benda di pintu rumah untuk menolak *bala'*, dan mendatangi dukun.

Makna kedua dari *marad* adalah kefajiran. Surat Al-Ahzab ini adalah salah satu surat yang identik dengan pembahasan tentang wanita. Ayat 31-34 menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan keluarga Rasulullah. Pada surat Al-Ahzab ayat 32, Allah memerintahkan kepada istri Nabi untuk berbicara atau berkata yang baik dan melarang mereka berbicara dengan genit atau manja, dikarenakan hal tersebut dapat membangkitkan hasrat orang yang hatinya ada penyakit untuk melakukan hal yang tidak senonoh.

Marad di sini ditafsirkan dengan *kefajiran* yaitu mereka ingin berbuat hal-hal yang berkaitan dengan perzinahan dengan perempuan. Terkait dengan pelarangan yang Allah tujukan bagi para istri Nabi ini, bukan berarti istri-istri Nabi berperilaku tidak baik. Justru jika Allah menghendaki kebaikan, maka Allah pun akan mencegah hamba-Nya dari pintu-pintu yang menuju kepada keburukan. Walaupun *Khitob* yang ditujukan oleh Allah yaitu

para istri Nabi. Tapi, perintah serta larangan-Nya ini tidak dikhususkan hanya bagi mereka, namun juga ditujukan bagi seluruh muslimah umat Nabi Muhammad.

Kemudian pada surat Al-Ahzab ayat 60, dan dilanjutkan hingga ayat 62 berisi tentang ancaman bagi orang-orang munafik serta adzab bagi mereka. Pada surat Al-Ahzab ayat 60 Allah menyebutkan tiga kriteria orang-orang munafik yang patut mendapatkan siksa yang keras. Ketiga ciri tersebut yaitu kemunafikan, hati yang berpenyakit dan *irjāf* (menyebarkan fitnah). Adapun maksud dari penyakit atau *maraḍ* adalah penyakit syahwat. Dan orang-orang tersebut akan mendapat balasan sesuai apa yang telah mereka perbuat. Untuk dua ayat ini, penyakit hati yang dimaksud adalah penyakit syahwat yaitu seseorang yang memiliki keinginan untuk melakukan kemaksiatan.

Makna ketiga dari *maraḍ* adalah luka. Pada surat An-Nisa' ayat 43 dan Al-Maidah ayat 6, para mufasir sedikit berbeda dalam penafsirannya. Dua ayat tersebut membahas tentang dalil tayamum. Di mana ada beberapa alasan atau uzur yang diterima oleh Allah yang menjadikan mereka tidak harus melakukan mandi junub ataupun wudhu.

Imam Ath-Thabari menyebutkan dengan gamblang bahwa penyakit yang dimaksudkan adalah luka pada kulit atau cacar. Namun, oleh sebagian mufassir hanya menyebutkan sakit secara umum. sehingga bisa ditarik kemungkinan, hal tersebut lah yang mejadi landasan ulama mengatakan *wujūh* dari *maraḍ* hanya ada tiga. Di mana luka digolongkan bersama sakit yang lain. *Maraḍ* yang bermakna luka ini banyak disebutkan pada buku tafsir terdahulu, seperti tafsir Ibnu Abbas, tafsir Ath-Thabari, tafsir *al hidayah ilā būlūg an-nihāyah* karya Abu Muhammad Makkiy bin Abi Tholib.

Hukum tayamum ini boleh dilakukan bagi orang yang memang mengkhawatirkan akan bertambahnya bahaya jika mereka menyentuh air. Tidak dikhususkan hanya ketika terluka atau terkena cacar. Mufasir menafsirkan *maraḍ* dengan luka, sesuai perkataan Ibnu Abbas bahwa sakit yang diperbolehkan untuk tayamum adalah tubuh yang terluka dan patah tulang.

Makna ketiga dari *maraḍ* adalah penyakit jasmani. *Maraḍ* pada surat At-Taubah ayat 91 dan Al-Muzzammil ayat 20 memiliki makna yang sama yaitu penyakit jasmani atau penyakit yang pada umumnya kita ketahui. Orang yang sakit mendapatkan banyak keringan dari Allah *Ta'ala* dalam menjalankan kewajiban-kewajiban beribadah. Sebagai contoh, pada surat At-Taubah Allah membolehkan mereka untuk tidak ikut berhijrah dan berperang. Sehingga mereka tidak menanggung dosa atas ketidaksertaan mereka dalam berhijrah dan berperang. Begitu juga pada surat Al-Muzzammil ayat 20.

Di awal surat Al-Muzzammil Allah mewajibkan kepada seluruh umat Nabi untuk mendirikan shalat malam. Kemudian Allah meringankan perintah tersebut menjadi

sebuah ibadah yang sunnah. Hal tersebut karena Allah Maha Tahu atas segala keadaan hamba-Nya. Di dalam kehidupan ini, setiap orang akan dihadapkan dengan hal-hal yang menjadikannya tidak mampu beribadah seperti biasanya. Misalnya, pergi bersafar untuk mencari nafkah atau sakit yang menjadikan seseorang lemah dan tak berdaya.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kedelapan ayat yang diteliti merupakan *wujūh* dari lafaz *marad*. Setiap *wujūh* diwaliki dengan dua ayat. Dan lafaz *marad* yang besandingan dengan kata "*fī qulūbihim*" ia memiliki makna penyakit hati. Adapun jika tidak bersandingan dengan kata "*fī qulūbihim*", maka ia bermakna penyakit jasmani. Tanda tersebut bisa menjadikan mudah bagi kita memahami makna *marad* dalam Al-Qur'an.

Hubungan Antarmakna *Marad* dalam Delapan Ayat

Dari empat makna *marad* diatas, *marad* dengan makna keraguan atau kemunafikan dan *marad* dengan makna *kefajiran*, keduanya termasuk ke dalam penyakit hati yang sangat berbahaya bagi agama seseorang. Pada surat Al-Ahzab ayat 60, Allah menggabungkan dua penyakit tersebut sebagai ciri-ciri kemunafikan seseorang yang sangat membahayakan kaum muslim di sekelilingnya. Di mana salah satu yang menjadi ciri orang munafik yaitu mereka menyukai hal perzinahan. Mereka mudah untuk melakukan hal-hal tidak baik yang berhubungan dengan perempuan.

Para ulama pun membagi penyakit hati menjadi dua penyakit syubhat dan penyakit syahwat. Penyakit syubhat adalah pemahaman dan keyakinan yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nuur ayat 48-50. Sedangkan penyakit syahwat adalah kecondong untuk melakukan kemaksiatan. Allah telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 32,

Munculnya penyakit syubhat dikarenakan minimnya ilmu agama, kurang keyakinan dalam hati dan sedikitnya keinginan untuk meraih rida dan cinta Allah *Ta'ala*. Ketika seseorang telah berada dalam keraguan terhadap agama Allah, maka mudah baginya untuk melangkahi batasan-batasan yang telah Allah tetapkan.¹⁹

Begitu juga terkait salah satu hadits yang termasuk pada hadits arbain nawawi, yaitu

Dari Abu Abdullah An-Nu'man bin Basyir Rodhiyallahu anhu ia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perkara yang halal jelas, dan yang harom [juga] jelas. Dan diantara keduanya ada perkara yang samar samar. Barang siapa yang menjaga dirinya dari yang samar samar, maka dia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang jatuh dalam perkara yang samar

¹⁹ Abu Abdillah Alu Sa'dy, *Al-Qawaid Al-Hisan Li Tafsir Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah Ar-rasyad, 1999). Hal. 94-95

samar ini, maka dia telah jatuh dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana seorang penggembala yang menggembala [ternaknya] disekitar tanah larangan maka lambat laun ia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan. Ketahuilah bahwa larangan Allah adalah hal hal yang diharamkanNya. Ketahuilah bahwa didalam tubuh [manusia] terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Maka ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati". (HR Bukhori dan Muslim)²⁰

Itulah gambaran antara penyakit syubhat dan penyakit syahwat. Ketika hati memiliki keyakinan yang kuat dengan sandaran ilmu agama yang kuat maka amalan juga karakter seseorang akan menjadi baik. Seperti itulah hati yang bersih. Namun, jika hatinya penuh dengan keraguan akibat tidak adanya sandaran yang kuat terhadap ilmu agama, ia akan melahirkan perbuatan dan karakter juga yang buruk. Allah pun telah menyebutkannya dalam surat Al-Hujuuraat ayat 7-8:

Kemudian *maraḍ* dengan makna luka dan *maraḍ* dengan penyakit badan merupakan satu jenis penyakit yaitu penyakit jasmani. Penyakit ini pasti dialami oleh setiap manusia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penyakit itu ada dua macam yaitu penyakit hati dan penyakit jasmani.

Musibah yang Allah berikan kepada hamba-Nya dalam berbagai bentuk seperti kelaparan, kesedihan, kekeringan, ketakutan hingga sakit jasmani. Musibah yang menimpa seorang hamba selain karena cobaan dan ujian dari Allah, yaitu disebabkan dosa hamba itu sendiri. Allah berfirman di surat Asy-Syura' ayat 30,

Ibnu Jarir Ath-Thabari menafsirkan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia di dunia baik pada dirinya pribadi, keluarga, dan hartanya merupakan hukuman dari Allah akibat dosa antara hamba dan tuhan-Nya. Lalu Allah memberi banyak ampunan kepada mereka dan tidak menghukum mereka di kemudian hari. Sedangkan, Ibnu Abbas menafsirkan bahwa Allah mempercepat adzab bagi orang-orang beriman akibat dosa mereka. Allah tidak menghukumnya kembali di akhirat kelak.

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia dengan berbagai bentuk dan macamnya. Dari dosa syirik hingga dosa melihat yang bukan mahramnya. Itulah yang disebut dengan penyakit hati. Penyakit jasmani yang muncul menjadi sebuah musibah bagi seseorang akibat dosa yang telah dilakukannya. Maka salah satu penyebab munculnya penyakit jasmani ialah adanya penyakit hati yang ada pada seseorang.

Selain itu, dengan sabarnya seseorang ketika ditimpa penyakit jasmani maka Allah *Ta'ala* akan mengampuni dosa-dosa akibat penyakit hati yang ada di dalam hatinya. Hal

²⁰ Muhammad Ibnu Daqiq Al-'Aid, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah Fii Al-Ahadits Ash-Shohihah An-Nabawiyah* (Muassasah Ar-Rayyan, 2003). Hal. 48

tersebut berdasarkan hadist Nabi yang diriwayatkan dari Abu Sai'id dan Abu Hurairah, mereka mendengar Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Tidaklah seorang mukmin tertimpa suatu musibah berupa rasa sakit (yang tidak kunjung sembuh), rasa capek, rasa sakit, rasa sedih, dan kekhawatiran yang menerpa melainkan dosa-dosanya akan diampuni” (HR. Muslim no. 2573).²¹

Dari Mu'awiyah, ia berkata bahwa ia mendengar sabda Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*,

“Tidaklah suatu musibah menimpa jasad seorang mukmin dan itu menyakitinya melainkan akan menghapuskan dosa-dosanya” (HR. Ahmad 4: 98. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata bahwa sanadnya shahih sesuai syarat Muslim).²²

Di antara dua penyakit tersebut, penyakit hati lebih berbahaya dari pada penyakit jasmani. Ketika seseorang merasakan sakit pada tubuhnya dapat diobati dengan mudah, misalkan dengan memperbaiki pola makan, olahraga yang teratur, meminum obat, atau pemeriksaan dokter. Berbeda dengan penyakit hati, ketika seseorang telah melakukan kesyirikan, tidak ada obat yang dijual untuk menyembuhkan hal itu. Ia harus belajar ilmu agama serta mengamalkannya untuk sembuh dari kesyirikan. Imam Ahmad berkata,

“Kebutuhan manusia terhadap ilmu itu melebihi kebutuhannya terhadap makan dan minum. Yang demikian itu karena seseorang membutuhkan makanan dan minuman sekali atau dua kali (dalam sehari). Adapun kebutuhannya terhadap ilmu itu sebanyak tarikan nafasnya.”²³

IV. Kesimpulan

Wujūh dari lafaz *marad* ada empat *wujūh*. *Wujūh* pertama yaitu kemunafikan atau keraguan. *Wujūh* kedua ialah *kefajiran* (kemesuman). *Wujūh* ketiga adalah luka. *Wujūh* keempat yaitu penyakit tubuh. Setiap *wujūh* memiliki *naẓir*, *marad* (*kefajiran*/kemesuman) terdapat pada Al-Ahzab ayat 32 dan hanya ada satu *naẓir* saja yaitu pada Al-Ahzab ayat 60. *Marad* (luka) terdapat pada surat An-Nisa' ayat 43 dan hanya memiliki satu *naẓir* saja yang terletak pada surat Al-Maidah ayat 60. *Marad* (keraguan/kemunafikan) terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 10 dan ada banyak *naẓir* pada ayat tersebut. Begitu juga dengan *marad* (penyakit jasmani) terdapat pada surat Al-Muzzammil ayat 20 dan banyak *naẓir* pada ayat tersebut.

²¹ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor Bi Naqli Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilaa Rasulillah* (Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 2010). Jilid 4 hal. 1992

²² Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Muassasah Ar-Risalah, 2001). Jilid 28 hal. 107

²³ Sholih bin Abdillah, *Nadzratun Na'im Fii Makarim Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim* (Jeddah: Daar Al-Wasiilah Lii an-Nasyri wa at-Tauzi', 2010). Jilid 7 hal. 2980

Makna *marad* pada delapan ayat yang dibahas telah mencakup seluruh makna dari *wujūh marad*. Pada surat Al-Baqarah ayat 10 dan At-Taubah ayat 125 bermakna keraguan. Pada surat Al-Ahzab ayat 32 dan Al-Ahzab ayat 60 bermakna *kefajiran* atau kemesuman. Pada surat An-Nisa' ayat 43 dan Al-Maidah ayat 6 bermakna luka. Pada surat Al-Muzzammil ayat 20 dan At-Taubah ayat 91 bermakna penyakit jasmani. Bisa disimpulkan bahwa *marad* yang bersandar dengan kata "*fī Qulūbihim*" maka yang dimaksud adalah penyakit hati. Adapun *marad* yang tidak bersandar dengan "*fī qulūbihim*" maka yang dimaksud adalah penyakit jasmani.

Marad dengan makna keraguan dan kefajiran (kemesuman), keduanya menunjukkan jenis penyakit hati. Kedua penyakit tersebut merupakan karakter dari orang-orang munafik. *Marad* dengan makna luka dan penyakit tubuh menunjukkan jenis penyakit jasmani. Penyakit hati justru lebih berbahaya dari pada penyakit jasmani dan terkadang munculnya penyakit jasmani disebabkan oleh penyakit hati. Ketika seseorang menerima penyakit jasmani dengan sabar, maka dapat menghapuskan dosa-dosa dari penyakit hati

V. Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah. Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal. Muassasah Ar-Risalah, 2001. Vol. 28.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. Al-Mufradat Fii Ghoribil Qur'an. 1st ed. Beirut: Daar Al-Qalam, 1990.
- Al-'Aid, Muhammad Ibnu Daqiq. Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah Fii Al-Ahadits Ash-Shohihah An-Nabawiyah. Muassasah Ar-Rayyan, 2003.
- Al-Jauzi. Nuzhatul A'yun an-Nawazir Fii 'Ilmi al-Wujuh Wa an-Nazair.
- Ali, Khumaidi, et al. "AL-MARAD (PENYAKIT) PERSPEKTIF AL-QUR'AN."
- Ali, Khumaidi, et al. "MARAD (PENYAKIT) PERSPEKTIF AL-QUR'AN."
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj. Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor Bi Naqli Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilaa Rasulillah. Beirut: Daar Ihya' At-Turots, 2010. Vol. 4.
- Darmalaksana, Wahyudin. Cara Menulis Proposal Penelitian. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Farihat, Ratna. "SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Makna Marad, Saqim, dan Alam Menurut Para Mufasir."
- Ibnu Abi Tsa'labah. Ath-Thasarif Li Tafsiril Qur'an.
- Ibnu Jarir Ath-Thabari. Jaami'ul Bayan 'An Aayil Qur'an. Makkah: Daar Tarbiyah wa Turots, 2009.
- Ibnu Katsir, Abul Fida'. Tafsir Al-Qur'anil Adzhim. Daar Thoyyibah, 1999.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir. Edisi ke-8. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Sholih bin Abdillah. Nadzratun Na'im Fii Makarim Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim. Jeddah: Daar Al-Wasiilah Lii an-Nasyri wa at-Tauzi', 2010. Vol. 7.

“Hikmah Sakit Dan Adab Menengok Orang Sakit | Universitas Islam An Nur Lampung.” Diakses pada 26 Maret 2023. <https://an-nur.ac.id/hikmah-sakit-dan-adab-menengok-orang-sakit/>.

“Kontekstualisasi Marid Dan Saqim Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Al-Quran) | Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.” Diakses pada 16 Maret 2023. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2017>